



Un Soir du Paris

*Cok Sawitri , Shantined , Seno Gumira Ajidarma , Maggie Tiojakin , Abmi Handayani , Ucu Agustin ,
Stefanny Irawan , Linda Christanty , more... Clara Ng , Triyanto Triwikromo , Ratih Kumala , Agus Noor
...less*

Download now

Read Online ➔

Un Soir du Paris

Cok Sawitri , Shantined , Seno Gumira Ajidarma , Maggie Tiojakin , Abmi Handayani , Ucu Agustin , Stefanny Irawan , Linda Christanty , more... Clara Ng , Triyanto Triwikromo , Ratih Kumala , Agus Noor ...less

Un Soir du Paris Cok Sawitri , Shantined , Seno Gumira Ajidarma , Maggie Tiojakin , Abmi Handayani , Ucu Agustin , Stefanny Irawan , Linda Christanty , more... Clara Ng , Triyanto Triwikromo , Ratih Kumala , Agus Noor ...less

Di dalam buku Un Soir du Paris, 12 penulis terkemuka Indonesia berkisah tentang dunia lesbian yang kompleks dan penuh lika-liku cinta yang unik. Mereka adalah Cok Sawitri, Shantined, Abmi Handayani, Ucu Agustin, Stefanny Irawan, Linda Christanty, Clara Ng, Triyanto Triwikromo, Ratih Kumala, Agus Noor, Seno Gumira Ajidarma, dan Maggie Tiojakin. Cerpen-cerpen pilihan situs on-line SepociKopi ini menampilkan kisah-kisah yang menggugah hati dari wilayah yang kerap dipinggirkan dalam masyarakat.

Dua belas cerpen dalam buku Un Soir du Paris memang menyajikan cita rasa yang pahit, getir, dan penuh luka. Alur hidup para tokoh-tokohnya terkoyak oleh "trauma" juga ketimpangan-ketimpangan yang menusuk baik secara fisik maupun psikologis. Yang disebabkan oleh "limbah" konstruksi sosio-kultur dan masalah sosial lainnya (termasuk agama) yang membuat mereka "terlempar" dalam dunia lain yang sulit terjamah. ---Oka Rusmini

Kumpulan kisah ini bukan hanya luar biasa, tapi juga tidak biasa, sebagaimana cinta terkadang mentransedensi batasan konvensional, nalar, dan akal, sementara kita hanya mampu terhanyut dalam alirannya. Kumpulan kisah ini juga merupakan suara, sebuah pernyataan, bahwa siapa pun juga akan selalu tunduk oleh kekuatan cinta yang siap menyergap semua hati, baik itu antara pria-wanita, atau wanita-wanita. Cinta tak pernah mau tahu. Ia hanya ingin Anda menikmati kisah-kisah indah ini. ---Dewi "Dee" Lestari

Un Soir du Paris Details

Date : Published September 9th 2010 by PT Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Cok Sawitri , Shantined , Seno Gumira Ajidarma , Maggie Tiojakin , Abmi Handayani , Ucu Agustin , Stefanny Irawan , Linda Christanty , more... Clara Ng , Triyanto Triwikromo , Ratih Kumala , Agus Noor ...less

Format : Paperback 144 pages

Genre : Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Un Soir du Paris ...pdf](#)

 [Read Online Un Soir du Paris ...pdf](#)

Download and Read Free Online Un Soir du Paris Cok Sawitri , Shantined , Seno Gumira Ajidarma , Maggie Tiojakin , Abmi Handayani , Ucu Agustin , Stefanny Irawan , Linda Christanty , more...

From Reader Review Un Soir du Paris for online ebook

Fadilla Sukraina says

Baru kali ini baca cerita yang temanya LGBT. Setelah sempet ragu2, akhirnya buku ini kupinjem juga dari perpustakaan sekolah. Gila, ada buku beginian juga di perpustakaan sekolah. SMP pula!

Bagi orang awam yang nggak tahu apa-apa tentang LGBT, aku kok ngerasa agak gimana banget gitu ya bacanya. Kebanyakan malah nggak ngerti, tapi ada beberapa cerpen yang lumayan:

1. Mata Indah (Clara Ng)
2. Potongan-potongan Cerita di Karti Pos (Agus Noor)
3. Tahi Lalat di Punggung Istriku (Ratih Kumala)
4. Un Soir Du Paris (Steffany Irawan)

Ya, dari duabelas cerpen, aku cuma paham dan suka banget sama 4 cerita di atas. Not bad lah ya.

Rate : 3 dari 5 bintang

Yusnia Sakti says

Berbicara tentang jender memang ndak ada habisnya, apalagi kalau di Indonesia; hal-hal yang tidak sesuai adat keIndonesian (atau lebih tepatnya aturan MUI/FPI) adalah tabu dan dosa. Lalu di sini, menjadi seorang perempuan yang akhirnya bahwa dia menyukai seorang perempuan adalah sebuah kelegaan batin sekaligus dilema; jujur jadi salah-bungkam malah menyiksa.

Dan disinal Un Soir du Paris hadir, nampaknya ini adalah kumcer pertama tentang LGBT tapi sayangnya mayoritas kumcer kurang menggigit. Menurutku, saat berbicara tentang LGBT di Indonesia, maka urusan sosbud tidak bisa ditiadakan begitu saja, sayangnya sebagian besar hanya berbicara tentang cinta cinta cinta. Anyway, I enjoy this book, cannot wait for other books like this one (nica starting point).

Muhammad Ardi says

Apa yang diharapkan dari membaca kumpulan cerpen tentang lesbian? Bagaimana jika tokoh-tokoh dalam cerpen ini bukan lesbian? Dua hal tersebut yang berguman di kepala saya sebelum dan se usai membaca kumpulan cerpen ini. Cerpen paling baik menurut saya bertitel "Mata Indah" karya Clara Ng. Jika berminat, cerpen ini dapat diubah menjadi skenario film pendek bergenre horor. Selain itu, membaca kumpulan cerpen ini memberi dimensi lain tentang kehidupan lesbian yang antara ada dan tiada.

Ria says

Mau kasih bintang 2 aja, tapi gak jadi. soalnya masih ada 2-3 cerpen yang memang menarik buat saya.

Apa yah, bukan karena temanya saya kasih 3 bintang. Sungguh, rasanya kurang greget dan nanggung. saya

pikir, masalah lesbian itu bukan hanya masalah cinta, bukan hanya masalah penyimpangan sexual, bukan juga melulu cerita yg harus dikaitkan dengan sex. Lebih dari itu, saya mengharap sesuatu yang lebih dari cerita2 bertema seperti ini.

Cerita yang saya suka hanya cerpen horror ala Clara Ng - "Mata Indah". Lalu kisah menarik lainnya adalah "Menulis Langit" karya Abmi Handayan. Selebihnya? Bukan tidak bagus, bukan apa2...hanya tetap...rasanya tanggung banget!!

Aprijanti says

Baru membaca prakata yang ditulis Oka Rusmini saja, sudah membuat saya ternganga. Pada paragraf ketiga dia menuliskan, lebih tepatnya bertanya

"Kenapa perempuan bisa jatuh cinta kepada perempuan? Kenapa Tuhan menciptakan perempuan yang jatuh cinta juga pada perempuan? Kenapa ada orang-orang yang begitu membenci perempuan-perempuan yang mencintai perempuan? Bernarkah Tuhan marah pada perempuan yang bergairah pada perempuan? Kalau manusia bisa berbuat salah mungkinkah Tuhan juga bisa berbuat salah?"

Prakata yang sangat epic yang tidak hanya bercerita mengenai teman-teman Oka Rusmini dengan label lesbian, tetapi juga mengkritik setiap judul pada kumcer ini dengan apic. Yang disayangkan olehnya, kebanyakan penulis di dalam kumcer ini tidak terlalu menunjukkan sisi psikologis dan filosofis seorang lesbian, dan saya setuju dengan pendapat ini. Tetapi setidaknya, dengan kumcer ini membuka sebagian mata kita lebih lebar lagi terhadap lesbian dan gay yang hidup dan layak hidup tanpa cibiran "tidak normal" dari kita yang sudah merasa sangat normal ulah karena mempunyai orientasi seksual yang hetero.

Jika dilihat dari kacamata emosional dan psikologisnya, cerpen yang paling saya suka adalah Saga karangan Shantined.

Launa Rissadia says

Rating: 2.5/5

Kumcer ini sendiri bertemakan tentang lesbian yang ditulis oleh 12 penulis situs SepociKopi—situs lesbian online. Sayangnya, cerpen-cerpen dalam buku ini nggak mengangkat tema lesbian tersebut secara mendalam sehingga ada beberapa cerpen yang kurang menarik.

Pergumulan-pergumulan yang dihadapi para tokohnya hanya sebatas perasaannya saja dan nggak diterimanya keberadaan mereka oleh orang lain. Dalam buku ini nggak digambarkan bagaimana pergumulan lainnya dan masalah-masalah yang biasanya dihadapi oleh seorang lesbian.

Review lengkap <http://wp.me/p15WBH-eZ> :D

Ririn says

hmmm.... kumpulan cerita pendek dengan satu persamaan tema, yaitu hubungan sejenis antara dua wanita alias lesbian. sayangnya tema 'lesbian'-nya cuma numpang lewat alias asal ada 2 wanita yg saling tertarik, punya hubungan, punya kecenderungan lesbian, bisa dimasukkan ke dalam kumcer ini, dengan artian ujungnya adalah tema tempelan.

satu2nya cerita yg saya ingat (bacanya udah lumayan lama tp baru inget untuk ngasi rating) adalah karya Clara Ng. mungkin cuma cerita ini yg akan saya kasi bintang 4. walopun tema lesbian-nya cuma numpang lewat juga seperti yg lain, tp kesan surreal-nya benar2 mantap! (it's really subjective, but I love anything surreal! now I just wished clara ng writes more stories like this instead of that crappy varaiya novel!)

Melita says

Ketika mencari buku tipis yang bisa dibaca ringan,
buku ini kutemukan ada di rak buku.

Dua belas cerita pendek yang memuat kisah bertema cinta antar dua perempuan.

Kupikir mungkin pada dasarnya cinta ya cinta seperti itu.

Pada dasarnya saya pun tidak pernah terganggu dengan perasaan cinta yang muncul antara mereka yang 'sesama jenis'. Tapi, tentu pergolakannya berbeda bagi mereka.

Hanya satu cerpen yang menurutku mengantar pembaca pada pemahaman ke sana. "Lelaki yang Menetas di Tubuhku." Karena kulihat pergulatan. Dan pertentangan. Tapi juga kemudian, keyakinan.

Well, it was okay.

Anggi Hafiz Al Hakam says

Sangat jarang sebuah buku yang diterbitkan penerbit besar mengangkat tema lesbian. Seakan menuntut pengakuan melalui kumpulan cerpen ini. Hal ini tentu menarik sebab hal yang demikian itu masih dianggap tabu untuk masyarakat beradat ketimuran. Diluar semua perdebatan mengenai tema lesbian, kumpulan cerpen ini hadir untuk menguak sebuah dunia yang belum terjamah. Ini menjadi bukti bahwa imajinasi dan interpretasi atas kaum lesbian muncul sebagai refleksi realitas sehari-hari.

Beragam cerita dituliskan dan menghadirkan imajinya masing-masing. Tentang sebuah cinta yang "terlarang". Sebagai favorit saya memilih cerpen dengan judul "Tahi Lalat di Punggung Istriku". Selain cerpen dari Seno Gumira Ajidarma tentunya yang sudah duluan dibaca. Mata Indah karya @clara_ng pun tidak kalah dalam menghadirkan nuansa cinta terlarang dengan konflik yang apik. Sedikit horor namun tetap menarik.

Overall, segenap cerita tentang lesbian dalam buku ini menguak sisi-sisi yang belum sepenuhnya terkuak oleh tabu khayalak luas. Walaupun dalam pengantar buku telah disebutkan bahwa kebanyakan cerita belum tampil "menggigit" untuk menghadirkan lebih banyak konflik. Dengan demikian, sastra telah menampilkan wujudnya sebagai refleksi realita kehidupan. Dengan mencatatnya kedalam kumpulan cerpen ini, usaha

untuk mendokumentasikan kaum lesbian menjadi lebih bermakna dalam menghadapi hegemoni konstruksi sosial yang berlaku di tengah masyarakat.

Catatan Seorang Kolumnis Dadakan

Awalnya, saya pikir saya akan menemukan sebuah imaji terindah untuk sebuah petang di kota Paris. Ternyata saya salah. Kumpulan cerpen ini mengangkat sebuah fenomena yang selama ini hanya terdengar hembusannya saja tanpa pernah nampak di permukaan. Sebuah fenomena yang benar-benar ada namun tidak lantas lantang diteriakkan. Entah karena konstruksi sosial dalam masyarakat yang belum mengizinkannya.

Menikmati tulisan-tulisan tentang cinta sesama perempuan buat saya bukanlah hal yang pertama. Pernah saya menulis sebuah cerpen bertema sama yang lantas diterbitkan oleh sebuah penerbit independen. Pun, ketika ternyata cerpen SGA tentang dua perempuan dengan HP-nya dimuat disini. Mengingat saya pada cerpen SGA lainnya (yang juga bertema sama) yaitu Lelaki Terindah.

Khusus untuk buku ini saya memberikan apresiasi khusus karena tidak banyak karya serupa.

Arief Mulyanto says

Cerpen-cerpen di antologi ini cukup menarik. Dengan tema lesbian yang masih jarang diangkat dan diterbitkan oleh penerbit besar. Ada beberapa cerpen yang lesbiannya hanya sebagai tempelan menurutku. Tapi ada juga yang membahas cerita tentang lesbian, konflik yang mereka hadapi dan yg timbul dari diri dan masyarakat. Ada empat cerpen yg menjadi favorit saya yaitu: Cahaya Sunyi Ibu, Mata Indah, Lelaki yang Menetas di Tubuhku dan Dua Perempuan dengan HP-nya. Direkomendasikan untuk pembaca yg tertarik dg fiksi LGBT Indonesia.

Bare Kingkin Kinamu says

Kira-kira di awal tahun 2011, aku membaca kumpulan cerita pendek ini. Cerita yang mengisahkan bahwa cinta itu tidak hanya sekedar laki-laki dan perempuan, Manusia pada umumnya selalu memandang sebelah mata, jika hubungan intim terjadi kepada sesama jenis. Ini kisah menguak tentang hak seorang manusia (dalam lubuk hati paling dalam, mereka juga tidak mau dilahirkan memiliki hormon lawan jenis-nya). Lika-liku hidup, antara perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, bahkan perempuan dan laki-laki serta rahasia-rahasia kecil yang mereka sembunyikan dibalik nama: perselingkuhan.

Maaf, sebelumnya bagi pembaca yang percaya pada dosa, dan kepercayaan pembaca melarang hubungan yang dikutuk itu. Kumpulan cerita ini bukan untuk dinilai dalam sudut kepercayaan, namun, lebih dari itu. Mengajak kalian menikmati indahnya dunia sastra yang tertuang dalam cerita pendek ini, bukan lah sebuah dosa yang membuat pembaca langsung mengingat nereka.

Ini, kumpulan cerita paling keren yang pernah ku baca selama empat tahun terakhir ini.

Bukan hanya pilihan kata serta kedalaman memahami bahasa sastranya, padahal, jika dibuat lebih mendetail lagi setiap cerita, aku yakin, akan menjadi buku yang membuat pembaca belajar memahami ketidakmungkinan berpikir normal.

Reth's says

Jujur pertama kali dapet info bahwa akan ada sebuah antologi cerpen yang dibukukan, bertemakan 'hal tidak biasa' sudah menarik minatku untuk cepet² ngedapetin buku ini, daaaaaannn...waktu aku ngebawa nih buku kemeja kasir untuk dituker dengan uang halal **haishh..ribed amat bahasanya** tuh mbak² dikasir menatap aku dengan raut wajah yang.....gimana gitu lah, plus mata sedikit memicing. Emang kenapa mbaaaakk??? Ga boleh apa saya beli buku yang bertemakan lesbian?? Emang kalo ada buku yang isinya bertemakan lesbian yang beli hanya boleh khusus para lesbian aja sedangkan kita² yang nonlesbian kaga dibolehin beli??? **sigh! sebel**

Satu kata untuk antologi cerpen yang ada di Un Soir du Paris ini, kurang gereget (eh..itu dua kata yak? :P)

Beberapa cerpen yang ada didalamnya tidak kuat dalam segi penjabaran isi, kebanyakan alur penceritaan dan gaya penulisannya sangat amatir sekali, kalimat² membingungkan, analogi² aneh dan tidak mampu menarik pembaca untuk menyelesaikan cerpen tersebut (Well, at least ga menarik minatku untuk ngelarin ngebaca cerpennya alias pake skip mode on :D) ~Cahaya Sunyi Ibu, Danau, Menulis Langit, Saga~

Yang cerpennya sanggup menarik hatiku tidak diragukan lagi dan membuatku teramat sangat tertarik untuk memaknai isi dari cerpen itu aku dapetin waktu ngebaca **Dua Perempuan Dengan HPnya**, dengan uniknya bercerita melalui sudut pandang sebuah teknologi. Dan cerpen lain yang membuatku tersenyum-senyum sendiri, **Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos**. Penamaan karakternya itu lho, Maiya-Dani-Mulan, jadi keinget sama public figur dengan nama sama yang sempet heboh dengan cerita madu tiga, hehehehe...

Satu²nya cerpen yang ditulis dengan indah dan sangat² well done, sudah tentu pastinya **Mata Indah**nya Clara Ng, gaya penulisannya sungguh sangat membuai. Sayangnya, ceritanya bukannya mengarah ke segi lesbianisme malah rada² horor, jadi merinding :P

The last,

Un Soir du Parisnya StefIrawan, aku sudah mengenal potongan cerpen ini jaaauhhh sebelum dipublikasikan dan dijadikan judul dari buku antologi ini (maklum, satu almamater kampus dan dulu aku sering melihat sosok StefIrawan dengan style androgyny nya ini melintas di depanku, sama sekali tak menyadari kalo sosok tersebut adalah seorang penulis macem sekarang :D)

Secara keseluruhan, isi dari tiap² cerpen yang ditulis masih kurang mendalam dalam menggambarkan satu dunia yang lebih kurang bagiku terasa abu² hingga sekarang, tiap² cerpen masih malu² dan takut untuk bercerita lebih gamblang. But, it have already open a new door for a whole differently point of view of literature world. Who knows, next stepnya bisa lebih berani dan blak²an bercerita, membuka mata kita para pembaca

Kiong says

mengerti bahwa cinta itu tidak berkelamin...

Sulis Peri Hutan says

read more: <http://www.kubikelromance.com/2012/12...>

Bukan pertama kali ini saya membaca cerita bertema LGBT (Gay, Lesbian, Bisexual, Transgender), untuk cerita bertema Gay, Lelaki Terindah dan beberapa cerpen pernah saya cicipi, sedangkan untuk lesbi saya pernah membaca Dicintai Jo sayangnya tidak ada yang menyentuh saya. Sedangkan untuk Transgender, saya pernah membaca Luna by Julie Anne Peters dan sangat tersentuh sekali. Jujur, saya bukan orang yang mendukung “cinta terlarang” seperti ini, bukan juga sok suci karena agama saya melarang perilaku seperti ini, saya hanya menganggap itu urusan mereka kalau memang mereka mau begitu, itu hidup mereka, hak mereka, hanya saja jangan sampai menyakiti orang lain dan bagi saya pribadi memang sedikit tabu, terlebih saya belum pernah menjumpai keadaan ini disekitar saya. Tapi ketika dulu (entah waktu masih SMA atau awal kuliah) saya membaca buku Luna, perasaan saya sangat-sangat tersentuh, saya seperti menjadi adik Luna, memahami bagaimana perasaannya dan apa yang sebenarnya diinginkan oleh kakaknya itu. Yang coba saya temukan dalam membaca cerita bergenre seperti ini adalah memahami perasaan mereka, merasakan kembali perasaan saya tersentuh akan apa yang mereka inginkan, alur kisah mereka dan bagaimana mereka mengatasi semua issue yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat.

“Kenapa perempuan bisa jatuh cinta pada perempuan? Kenapa Tuhan menciptakan perempuan yang jatuh cinta juga pada perempuan? Kenapa ada orang-orang yang begitu membenci perempuan-perempuan yang mencintai perempuan? Benarkah Tuhan marah pada perempuan yang bergairah pada perempuan? Kalau manusia bisa berbuat salah, mungkinkah Tuhan juga bisa berbuat salah? Kenapa manusia yang mencintai sesama jenis kelamin tidak dapat tempat? Cukuplah beragam upacara yang dililitkan pada tubuh perempuan-perempuan itu bisa mengantarkan mereka pulang dan “kembali ke jalan benar” menjadi manusia hetero? Manusia yang benar dan “tidak salah jalan” dan tersesat” (Oka Rusmini).”

Biasanya saya lebih sering menemukan cerita bertema gay daripada lesbian, entah karena memang kaum cowok lebih berani atau kaum cewek yang terkesan lebih baik diam-diam dalam menunjukkan hubungan mereka atau karena kalau sepasang cewek bersama itu udah umum, memang kebiasaan mereka saling kumpul, beda dengan cowok yang kalau berdua saja pikiran orang udah macem-macem. Dan udah saya katakana juga di awal tadi, beberapa kali baca cerita bertema seperti ini respon saya hanya biasa, contohnya dalam kumcer Cerita Sahabat yang lumayan banyak mengangkat cerita tentang orientasi seksual manusia, tidak ada cerita yang menarik, tidak ada cerita yang membuat saya trenyuh akan apa yang mereka alami, intinya biasa aja. Bahkan saya cenderung bosan karena alurnya tidak ada yang special.

Nggak sengaja juga beli buku ini, waktu itu saya habis baca buku Perkara Mengirim Senja, yang membuat saya penasaran akan karya Seno Gumira Ajidarma lainnya, sayangnya waktu berkunjung ke sebuah toko buku saya tidak menemukan buku-buku beliau. Kemudian saya melihat namanya bersanding dengan nama berbagai penulis yang turut berkontribusi dalam buku ini. Waktu baca sinopsisnya, wuih, bisa puas nih bagi orang yang ingin mendapatkan cerita yang nggak biasa, apalagi khusus cerita tentang lesbian. Saya harap bisa menemukan cerita yang nggak biasa, terlebih dalam alurnya, menemukan cerita seemosi Luna. Berikut ringkasan ke dua belas cerpen dalam Un Soir du Paris ini:

Cahaya Sunyi Ibu by Triyanto Triwikromo

Sudut pandangannya dari seorang anak yang mengetahui kalau ibunya mempunyai hubungan gelap dengan sahabatnya, terlebih ketika sahabat ibunya itu meninggal. Sang anak itu juga mendapatkan fakta dari orang-orang yang dekat dengan ibunya di panti wreda, tempat di mana ibu dan sahabatnya itu tinggal.

Danau by Linda Christanty

“Aku bahkan berpikir bahwa pembuat rumus segitiga sama sisi adalah seseorang yang terlibat cinta sama besarnya dengan dua kekasih. Danau itu bukan kekasihku, tapi ia menjadi jembatan rahasiaku untuk menjumpai seseorang, yang juga bukan kekasihku.”

Agak susah memahami cerpen ini, hehe. Sepenangkanku, bercerita tentang seorang perempuan yang mengagumi seorang perempuan yang lain, mereka malu-malu dan kadang-kadang bertemu secara kebetulan di sebuah taman. Mereka masih tidak bisa mengungkapkan perasaan masing-masing sampai mereka menikah. Perempuan yang dikagumi itu akhirnya bercerai karena dia merasa tidak bergairah pada suaminya.

Dua Perempuan dengan HP-nya by Seno Gumira Ajidarma

Ada dua perempuan yang sedang memadu kasih di sebuah pantai, HP mereka sama-sama berbunyi dengan berbagai permasalahan di kehidupan pribadi mereka.

Hari Ini, Esok, dan Kemarin by Maggie Tiojakin

Seorang perempuan yang menikah berselingkuh dengan seorang perempuan, dan si selingkuhan sudah capek menyembunyikan hubungan mereka dan meminta untuk dia jujur pada suaminya. Seorang istri yang tidak tega meninggalkan suaminya dan di sisi lain dia ingin bersama orang yang dicintainya.

Lelaki yang Menetas di Tubuhku by Ucu Agustin

“Mengapa kalian member kata depan ‘jenis’, untuk kelamin? Mengapa bukan ‘macam’ atau ‘tipe’ saja? Siapakah yang mula-mula menyebut perbedaan itu dengan jenis kelamin? Kenapa kalian hanya membaginya Cuma menjadi dua? Kenapa kata itu hanya untuk lelaki dan perempuan saja? Jawablah! Seorang gadis berumur delapan tahun melihat adegan sepasang wanita sedang saling berbagi kesedihan, sejak itu membangkitkan pribadi dirinya yang lebih menyukai perempuan daripada laki-laki.

Mata Indah by Clara Ng

Bercerita tentang seorang kakak yang sangat membenci adiknya karena kecantikannya, dia iri karena semua orang memujanya, padahal adiknya itu tidak pernah tertarik dengan pengagumnya.

Menulis Langit by Abmi Handayani

Seorang gadis yang dari kecil sangat ‘mengagumi’ guru-guru wanitanya hingga dia sampai dewasa rasa itu tetap ada.

Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos by Agus Noor

Saya bingung sama cerita ini, ehehe.

Saga by Shantined

Seorang istri yang tidak bahagia dengan suaminya, sering mendapatkan perilaku kasar. Hidupnya mulai bahagia ketika berkenalan dengan Aini. Mereka pun mengkamufleskan hubungan pertemanan di mata semua orang.

Sebilah Pisau Roti by Cok Sawitri

Seorang perempuan yang cemburu dengan perempuan yang dicintainya karena memiliki pacar ‘sebenaran’. Dia berharap perempuan itu mau memutuskan pacarnya dan menjadi miliknya seorang.

Tahi Lalat di Punggung Istriku by Ratih Kumala

Seorang suami sangat mengagumi tahi lalat yang ada di punggung istrinya, dia sangat memujanya. Kemudian suatu hari karena sang istri merasa hanya tahi lalat itulah yang selalu dipedulikan suaminya, dia menghilangkannya. Sejak saat itu sang suami tidak pernah bergairah lagi.

Un Soir du Paris by Stefanny Irawan

Dua perempuan asing bertemu di suatu malam di kota Paris, mereka saling tertarik pada pandangan pertama dan tidak butuh lama untuk memadu kasih.

Dari kedua belas cerpen di atas, ada beberapa alur yang mirip hanya saja diracik dengan bumbu berbeda, sebut saja kegalauan seorang istri yang merasa salah ketika menikah dengan seorang pria, lalu dia mendapatkan kebahagiaan dengan secara sembunyi-sembunyi berhubungan dengan orang lain, dengan sahabatnya, dalam cerpen: Danau. Dua Perempuan dengan HP-nya. Hari Ini, Esok, dan Kemarin. Saga. Tahi Lalat di Punggung Istriku.

Ada juga beberapa cerita yang sangat jarang saya temui, seperti Cahaya Sunyi Ibu diambil dari sudut pandang seorang anak yang mengetahui kalau ibunya memiliki orientasi seksual yang berbeda, yang selama ini tidak pernah disadarinya. Mata Indah, berbau dark seperti dongeng si cantik dan si buruk rupa, kebencian sang kakak sangat terasa, bagaimana semua orang sangat mengagumi adiknya, bahkan ibunya lebih menyayanginya daripada dirinya sehingga dia ingin menghancurkan keindahan yang dimiliki adiknya. Menulis Langit di mana seorang gadis dari kecil hingga dewasa selalu mengagumi guru perempuannya dan yang terakhir Tahi Lalat di Punggung Istriku, seorang suami yang sangat terobsesi pada sesuatu yang dimiliki istrinya sehingga dia sangat memujanya bahkan bisa membuatnya bergairah.

Ada juga cerita yang berbau psikologis cukup kental seperti cerita Saga dimana karena sering mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya, sang istri berlari ke seorang yang sangat menyayanginya, yang tidak pernah membuat dia terluka lagi. Lelaki yang Menetas di Tubuhku, dimana ketika gadis itu berusia delapan tahun menjumpai sepasang kekasih yang saling berbagi suka dan duka membuat pikiran dia tercetak kalau sesama perempuan bila bersama bisa bahagia dan tidak salah. Dan Menulis Langit di mana dari yang awalnya mengagumi kebaikan gurunya bisa berkembang menjadi obsesi.

Walau ada beberapa cerpen yang membuat saya berpikir keras dan ada yang tidak saya mengerti, ada beberapa cerpen yang menjadi favorit saya, yaitu: Dua Perempuan dengan HP-nya Seno Gumira Ajidarma, simple banget ceritanya tapi ngena, mereka berjalan bersama menerima telpon dari dunia mereka sesungguhnya dengan berbagai permasalahan yang ingin mereka hindari ketika sedang berdua-an, di dominasi dengan dialog membuat cerpen ini tidak terasa membingungkan berbeda dengan sebagian besar penulis dengan permainan kata yang membuat saya sulit mencernanya, terlalu berbelit-belit, tidak ada efek kejut di akhir cerita karena mayoritas berending sama dan mudah ditebak. Kedua adalah Mata Indah-nya Clara Ng, lain daripada yang lain, kita seperti membaca dongeng Grim bersaudara, aroma horrornya kerasa sekali. Dan yang terakhir yang menjadi favorit saya adalah Tahi Lalat di Punggung Istriku punya Ratih Kumala, saya sangat suka bagaimana sang suami memuja istrinya, bahkan dalam cerpen ini dan Mata Indah saya hanya sedikit mendapatkan aroma 'lesbinya' tapi saya mendapatkan karakter tokoh yang kuat sehingga tidak membuat saya bosan ketika membacanya. Si buruk rupa yang sangat membenci adiknya dan sang suami yang sangat terobsesi dengan tahi lalat istrinya.

Apakah saya puas dengan buku ini? Apakah menjawab penasaran saya akan cerita bertema LGBT yang tidak biasa? Walau sebagean besar masih sama saja, tidak banyak cerita yang berani 'jujur' dan menyuguhkan ending yang tidak menyelesaikan masalah, saya cukup puas dengan ketiga cerpen favorit di buku ini.

Buat kamu yang pengen mencoba mencicipi cerita bergenre LGBT, buku ini bisa menjadi pilihan karena semua ceritanya bertema sama yang disuguhkan dari sudut pandang berbagai penulis.

3 sayap untuk sepoci kopi :D

Randy says

Secara garis besar isi dari antologi cerpen ini kurang memberikan gereget. Namun tema yang diangkat cukup menarik: lesbian.

Dari keduabelas cerita pendek yang disajikan, secara pribadi saya jatuh hati pada "Mata Indah"-nya Clara Ng dan "Un Soir du Paris"-nya Steffany Irawan.

Kepiawaian Clara dalam membuat alur yang memikat pembaca sudah tidak bisa diragukan lagi. Dengan cerita yang dibalut nuansa 'fairytale', Ms. Ng sukses membuat saya terpukau. And for the second one, Un Soir du Paris merupakan kisah yang begitu manis. Pemilihan latar a-night-in-Paris membuat cerita ini (once again, in my opinion) menjadi the sweetest lesbian short story in this book.
